



Edisi 5
Jum'at, 22 Juli 2016
Dwi Mingguan

BULETIN HOLISTIK KEHIDUPAN

Alamat Redaksi: IKIA An-Najm Jln. Kelapa Dua Wetan No. 42 , Ciracas
Jakarta Timur.

Email: holistikkehidupan@gmail.com

REDAKSIONAL

REFORMASI EKONOMI KELUARGA: NILAI TAMBAH REFORMASI EKONOMI MASYARAKAT

Sudah saatnya kita merenung dan berfikir serta mengevaluasi sejauh mana pengelolaan kita terhadap ekonomi keluarga dan melakukan Reformasi yang akan menambah nilai dan reformasi ekonomi masyarakat kita. Banyak sekali hal-hal yang perlu kita renungkan.

Pola belanja dan konsumsi selama Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri menimbulkan '*demand pull inflation*'. Kenaikan permintaan menyebabkan naiknya harga-harga. Menurut penghitungan Biro Pusat Statistik, pengaruh inflasi perayaan Idul Fitri selama sebulan sebelum dan sesudah hari Raya Idul Fitri adalah sebesar 0,66% hingga 1%. Pemerintah sudah mengupayakan penyeimbangan pasokan agar harga lebih stabil, kampanye pulang mudik dengan kendaraan umum dan menyediakan bus-bus mudik gratis. Gerakan pemerintah didukung oleh beberapa perusahaan swasta. Jalan-jalan diperbaiki, toll dibangun, namun tetap terjadi titik-titik kelemahan yang menyebabkan kemacetan parah yang bahkan menimbulkan korban jiwa.

Nampaknya pesta kemenangan di Hari Raya Idul Fitri dihiasi dengan belanja konsumsi yang luar biasa: permintaan bahan makanan dan pakaian melonjak, perjalanan mudik besar-besaran, restoran, hotel, penginapan, tempat hiburan, semua dipadati pengunjung. Diperkirakan Rp. 125 Triliun dibelanjakan para pemudik di kampung halamannya. Suatu efek ekonomi luar biasa dimana THR sebagian besar digunakan untuk belanja konsumsi di kampung halaman. Terjadi pergeseran penerimaan dari penduduk kota ke kampung-kampung halaman.

Namun, pola kebiasaan belanja konsumtif ini perlu kita cermati. Mari kita tengok lebih dalam pada makna kemenangan melawan hawa nafsu selama sebulan berpuasa. Jangan sampai tujuan berpuasa menjadi rusak karena kita mengeluarkan belanja yang melampaui batas.

Dengan berpuasa seharusnya kita makan lebih sedikit dari biasanya, dan belanja beralih pada “belanja investasi” infaq sedekah dan zakat. Perayaan kemenangan melawan hawa nafsu seharusnya sederhana, tidak menimbulkan pemborosan. Dana THR tidak habis untuk belanja konsumtif, tapi dialihkan untuk bisa membantu lebih banyak dhuafa, anak yatim, membuat mereka gembira, bukan hanya pada saat Hari Raya, tapi juga setelahnya. Bayangkan bila Rp. 125 Triliun itu dialihkan ke daerah-daerah dalam bentuk pemberian ‘kail’ untuk kehidupan yang lebih baik bagi penduduk daerah. Dari mana kita memulai perbaikan menuju misi kehidupan yang baik di mata Sang Pencipta?

Apa yang dilakukan oleh Khalifah Umar II, Umar bin Abdul Aziz, di Damaskus pada abad 8 kiranya dapat kita contoh. Beliau menerapkan reformasi diri dan keluarga untuk memulai reformasi ekonomi negerinya. Hanya dalam waktu kurang dari 3 tahun, Damaskus sejahtera. Tidak ada lagi kaum dhuafa penerima sedekah masa itu.

Buletin Holistik Kehidupan edisi ke-5 ini memberikan gambaran bagaimana reformasi ekonomi keluarga dapat digunakan untuk memberikan nilai tambah ekonomi masyarakat. Seyogyanya kita merenung untuk terus mengupayakan perbaikan pola hidup. Kemenangan batiniah menjadikan **Neraca Kefitrihan** kita berisi cahaya, yang kita gunakan dalam menjalani kehidupan yang penuh berkah. Setiap pejabat, pengusaha, ekonom, wirausaha, atau apapun profesinya, hendaknya membangkitkan ruhaninya dengan meningkatkan kualitas keimanan, kejujuran, kepedulian, agar cerdas sejati dalam menunaikan tugas sebagai khalifahNya di muka bumi. Suatu peningkatan kualitas yang seharusnya dapat kita rengkuh setelah kita menjalankan kurikulum pendidikan Tuhan YME selama Ramadhan. ❧ yuni ❧

REFORMASI DIRI DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN

Suasana pasca Hari Raya Idul Fitri masih terasa. Fenomena mudik lebaran yang menguras banyak waktu, tenaga dan materi telah dilewati. Meningkatnya pengeluaran Ramadhan dan Lebaran berulang setiap tahun. THR dan fasilitas pinjaman diupayakan untuk memenuhi kebutuhan perayaan lebaran.

Kondisi ini sangatlah memprihatinkan. *Economic bubble* (pengelembungan ekonomi) terjadi karena hawa nafsu menggelembung, merayakan kemenangan dengan bermegah-megah, membeli barang yang tidak diperlukan karena terpikat diskon, pamer kekayaan dan kesuksesan meski memaksakan diri dengan berhutang.

Sangat ironis sesungguhnya jika melihat fenomena diatas. Selayaknyalah kita merenung tentang kondisi kita di saat hari Idul Fitri, apakah kita termasuk yang mendapatkan kefitrahan? Bagaimana catatan timbangan amal ibadah kita? Apakah **neraca kefitrahan** kita *balance* atau *deficit* ? Inilah yang seharusnya dibahas bersama saat bersilaturahmi di hari raya Idul Fitri, bukan sekedar kumpul dan makan bersama. Lalu, bagaimana dengan neraca keuangan pribadi dan keluarga kita? Adakah kita mempunyai catatan tentang peningkatan pengeluaran? Seharusnya setiap pribadi memiliki catatan pengeluaran masing-masing. Setiap dari pengeluaran tersebut tentunya tidak boleh dilupakan adanya hak kaum dhuafa dan yang tercatat dalam QS At Taubah 9:60. Hal ini harus dikelola secara jujur oleh pribadi masing-masing termasuk pengeluaran infaq atas belanja.

Reformasi diri yang dilakukan oleh Khalifah Umar II, merupakan contoh dan teladan seorang pemimpin sejati, hasilnya terlihat nyata dalam waktu singkat. Reformasi dilakukannya untuk membenahi pengeluaran keluarga agar menambah keuangan masyarakat. Semua dilakukannya sesuai tuntunan Al Quran.

Inilah yang perlu kita contoh dari Klahifah Umar II. Kita perlu secara jujur dan disiplin mencatat pendapatan dan pengeluaran serta melakukan evaluasi terhadap neraca keuangan pribadi dan keluarga. Catatan tersebut akan mengingatkan kita jika terdapat kewajiban zakat, infaq, sedekah (ZIS) yang belum disalurkan, agar dapat segera diselesaikan. Penyaluran dana ZIS dapat dilakukan langsung secara pribadi atau melalui baitul maal. Mekanisme ini berpotensi besar mengurangi kesenjangan ekonomi di negara kita. Mengenai pengelolaan keuangan yang diatur secara jelas dalam UUD 1945 Pasal 33, dimana negara mengelola bumi, air dan sumber kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, merupakan kemutlakan dikelola oleh negara, bukan dilakukan oleh baitul maal atau pribadi. Reformasi diri yang dilandasi kejujuran diri seharusnya membuat kita senantiasa merenung dan mengevaluasi diri, jangan sampai terjadi 'besar pasak daripada tiang' dan mengakibatkan neraca deficit. Untuk itu kita harus mengekang hawa nafsu sehingga mencapai keikhlasan untuk hidup sederhana meski diberikan

rezeki materi yang berlimpah, keikhlasan untuk berbagi meski dalam keterbatasan materi, keikhlasan untuk memikirkan kepentingan orang lain meski sedang mengalami masalah pribadi.

Jika reformasi diri dapat diterapkan seperti yang dilakukan Khalifah Umar II, maka diharapkan akan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. (Sandra RS)

MENGURANGI KESENJANGAN EKONOMI MASYARAKAT

Permasalahan ekonomi yang paling pelik di seluruh dunia adalah mengatasi kesenjangan antara si kaya dan si miskin (World Economic Forum, 2015). Artinya, pemerataan ekonomi sampai ke tingkatan paling bawah harus menjadi prioritas. Tingkat pengangguran harus terus dikurangi. Masyarakat yang mampu mandiri akan lebih produktif dalam berkarya serta lebih sehat secara mental. Negara akan sangat rawan dengan berbagai masalah sosial jika angka pengangguran tinggi. Karena itu pengelolaan keuangan negara harus dilakukan sebaik-baiknya, penuh amanah dan tanggung jawab. Darimana kita harus memulai perbaikan ekonomi yang berkeadilan sosial, merata di penjuru negeri?

Khalifah Umar bin Abdul Aziz adalah seorang pribadi sejati yang mampu memberikan contoh bagaimana reformasi diri, keluarga dan masyarakat dilakukan. Beliau memulai dengan melakukan reformasi sosial dan ekonomi, yaitu segera meminta istrinya, seorang putri raja, untuk menyumbangkan harta kekayaannya ke baitul maal, untuk kepentingan sosial kemasyarakatan. Khalifah dan keluarganya mengubah gaya hidup pengusaha menjadi khalifah yang sederhana. Berikutnya, beliau memperbaiki sistem pendidikan, menerapkan kode etik usaha, memperbaiki kondisi moral masyarakat, dan memperbaiki sistem zakat dan perpajakan. Baru kemudian Sang Khalifah membangun infrastruktur publik: kanal, jalan, hotel-hotel bisnis, memperbaiki layanan kesehatan dan melarang pegawai Negara masuk ke dalam bisnis swasta, melarang perbudakan, meredistribusi kepemilikan tanah.

Menghimbau PNS agar mendengar keluhan publik, dan menerapkan 'whistle blower' dengan hadiah 100-300 dirhams bagi pelapor serta memperkuat militer untuk melindungi masyarakat: Dengan ketulusan serta kerja keras, Sang Khalifah memberikan nilai tambah bagi ekonomi masyarakat. Cahaya satu lilin yang dibagikan, tidak akan memadamkan lilin tersebut, tapi justru menyalakan

lilin-lilin lainnya. Untuk mengurangi kesenjangan ekonomi, umaro harus memiliki misi serius dalam mengelola ekonomi. Hak-hak kaum dhuafa, orang terlantar, orang yang jihad fii sabilillah, orang yang dibujuk hatinya untuk Islam, para amilin, serta kewajiban infaq belanja dan zakat, disalurkan dengan sebenar-benarnya sesuai Al Qur'an. Jika ini dikelola, potensinya sangat besar. Di dalam mengelola keuangan pribadi, keluarga, masyarakat, akan menghasilkan nilai tambah untuk menutupi kesenjangan ekonomi tersebut. Untuk menghapus kesenjangan itu memang seperti mimpi yang sulit digapai. Jika yakin mengamalkan konsep yang sudah diberikan Allah sesuai dengan tuntunannya, tidak ada kata mustahil untuk mencapai hal tersebut. Kesetaraan dan keadilan bukan berarti semua manusia itu memiliki pendapatan yang sama dan pengeluaran yang sama. Melainkan, setiap manusia itu keseimbangan didapatinya jika neraca keseimbangan itu mampu difahami dan dikelolanya dengan baik. Misi untuk menghapus kesenjangan itu harus jelas, maka bila diterapkan dengan konsisten oleh masyarakat, dimana seluruh kebijakan yang dibuat berpihak kepada orang miskin, maka misi akan tercapai. Tidak lagi terjadi yang kaya bertambah kaya dan yang miskin makin merana.

Sebagai Khalifah, Umar bin Abdl Aziz benar-benar menerapkan kebijakan publik yang bening, sesuai dengan tuntunan nuraninya. Itu sebabnya beliau memperbaiki kondisi moral masyarakatnya dahulu, agar bisa menerima aturan-aturan Tuhan YME. Sistem perpajakan yang memberatkan kaum dhuafa dihapusnya. Ia kembali menerapkan zakat dan mengatur sistem perpajakan yang sesuai dengan aturan Tuhan. Karena itulah, keberkahan turun di Damaskus. Sekutu-sekutu yang baik dikirimkan Allah untuk membangun negeri itu. Investasi pembangunan dilakukan dengan cepat dan tepat guna. Kalau pada jaman modern ini hampir seluruh pemimpin negara mengatakan perlu waktu panjang untuk mereformasi suatu negara agar sejahtera, maka di abad ke 8, Khalifah Umar bin Abdl Aziz dapat membawa kesejahteraan negerinya hanya dalam waktu kurang dari 3 tahun. Itulah keberkahan dari pengelolaan ekonomi yang dilandasi kecerdasan sejati. 🌀 bima himawan & yuni 🌀

TOKOH



UMAR BIN ABDL AZIZ

Khalifah Damaskus yang sangat terkenal adalah Umar II, atau Umar bin Abdul Aziz yang menjadi khalifah atau Kepala Pemerintahan pada kurun 717 s.d. 720. Beliau adalah cucu dari sahabat Nabi Muhammad SAW, Umar bin Khatab. Saat memegang tampuk pimpinan, Umar II menangis karena memahami bahwa ia harus bertanggung jawab atas kesejahteraan seluruh rakyat Damaskus, bertanggung jawab bukan hanya kepada rakyat, tapi juga kepada Allah SWT, yang mencipta manusia. Dengan mujahadah yang sungguh-sungguh, Sang Khalifah berhasil menjadikan Damaskus sejahtera dalam waktu kurang dari 3 tahun.

Bagaimana pribadi Umar bin Abdul Aziz sebagai pemimpin? Fatimah, isteri Umar bin Abdul Aziz, menyatakan bahwa suaminya adalah seorang yang saleh, berdoa dan berpuasa begitu banyak serta sangat takut kepada Allah. Beliau selalu menangis setiap selesai sholat Isya hingga ia tertidur, dan sering bergetar kuat ditempat tidur, saat memikirkan keadaan masyarakatnya dan merasa takut menghadapi kehidupan akhirat.

Umar bin Abdul Aziz berpesan agar para pengawas berani menghentikan dia bila salah. Para hakim diingatkan agar senantiasa memiliki pandangan yang berbeda (tidak ikut-ikutan), berhati-hati, bersih, selalu memberi solusi, berpengetahuan dan selalu ingin tahu kebenaran. Beliau juga berpesan bahwa taqwa bukan berarti hanya berdoa sepanjang malam dan berpuasa setiap hari, tapi juga bekerja melakukan tugas mulia. *"Bila seseorang melakukan tindakan nyata untuk menambah dan menebarkan kebaikan, ini akan menjadi cahaya di atas cahaya"*, ujarnya.

Komentar Kaisar Romawi saat mendengar kematian Umar II: *"...aku tidak heran melihat pendeta sibuk berdoa dan melakukan penyembahan dibalik pintu*

kamarnya, tapi aku sangat terpuakau melihat bagaimana dia (Umar bin Abdul Azis) yang memiliki kekaisaran yang besar di bawah telapak kakinya, memilih hidup seperti pendeta.” ✎ Disarikan dari berbagai sumber oleh Yuni ✎

PETIK BUAHNYA

Karya: Bima Himawan

Sekokoh karang yang berdiri
Ombak menerjang tak ditakuti
Itulah keyakinan dalam hati
Tak kan goyah dan tahan uji

Seputih salju sebening mutiara
Bersinar kemilau cemerlang cahaya
Hati bersih tanpa noda
Wadah suci Ruhani berkarya

Lembut dan menawan bagai sutera
Bernilai tinggi mahal harganya
Hati yang lembut penuh cinta
Mengundang kawan menjadi saudara

Tenang tenteram digenggam kini
Setelah paham tujuan sejati
Meski kesulitan silih berganti
Hati suci mampu mengatasi

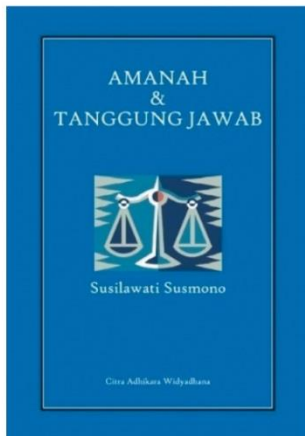
Ruku' sujud kepada Sang Illahi
Patuh dan pasrah menjadi kunci
Tulus ikhlas dalam menghadapi
KepadaNya semua urusan kembali

Saat nol hati jadi peka
Pesan ditangkap hikmah terbaca
Bimbingan hadir sebagai pelita
Dalam bekerja mengemban amanahNya

Lembaga Pendidikan Tinggi Ilmu Tauhid TUNAS SEJATI



Didirikan pada tanggal 23 April 2011 dan menerapkan METODOLOGI ISAQ – Sesuai Dengan Kunci Tauhid. Metodologi ini ditulis oleh Ibu Hj. Susilawati Susmono pada tahun 2004 dan telah diterapkan di lembaga pendidikan ketauhidan sejak tahun 2007. METODOLOGI ini telah mendapatkan perlindungan Hak Cipta sejak 30 Mei 2005 dan perlindungan Merek sejak 13 Pebruari 2006. Lembaga Pendidikan Tinggi Ilmu Tauhid TUNAS SEJATI didirikan untuk: Mencetak sumber daya manusia yang memiliki banyak irisan diawali dengan Pribadi Sejati, Pemimpin Sejati sampai ke Guru Sejati.



Amanah dan Tanggung Jawab

Buku ini menguraikan makna hakiki dari Amanah dan Tanggung Jawab sesuai dengan parameter yang diinginkan Allah SWT terutama parameter untuk menjadi Pribadi Sejati, Pemimpin Sejati dan Guru Sejati.

PENGURUS

Dewan Penasihat: Hj. Nuzulia Hasanah, Dr. rer. nat. Ir. Krisnani Setyowati, Dr.H. Sugijanto, Pemred: Yuni Budiastuti SE., MBA. Redaktur Pelaksana: Bima Himawan ST, MM; Heveati Hilman MBA; Ir. Sandra Rina Sahelangi MBA. Kontributor: Anggota IKIA An Najm Jakarta. Humas: Ayu Anjartika SKPm, Drg. Murni. Keuangan: Ryan Seftianto. Design Grafis: Saskia Tasnim Utami, Produksi: Tomi Tri Andianto.

Bagi yang ingin berlangganan hubungi: Ayu Anjartika SKPm (Humas) No Hp: 081297803943
Harga: Rp 5.000/Bln (2x terbit)